



Nilai Pendidikan Karakter dalam Kekawin Bharatayuddha (Raja Salya Pralaya)

I Wayan Putu Yasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email: putuy645@gmail.com

Info Artikel

Diterima :8 Februari 2023

Direvisi :6 April 2023

Diterbitkan : 21 April 2023

Keywords:

Kekawin, Bharatayuddha

Abstract

One form of cultural variation that still exists today is Kekawin. Kekawin is an ancient Javanese literary work that still thrives during the Majapahit Kingdom. Kekawin has great values in it, so it can be used as a guide in living daily life by the Balinese community. The purpose of this research is to express and describe the Values of Character Education found in the Kekawin of Bharatayuddha (Raja Salya Pralaya). These values are the value of hard work, the value of mutual cooperation, the value of national spirit, the value of independence, and the value of responsibility

I. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan manusia. Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Kontjoroningrat (2015: 11) *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budhi. Kebudayaan mampu hidup dan berkembang dimasyarakat diperoleh melalui belajar. Kebudayaan itu ada ditunjukkan dengan aktivitas sehari-hari meliputi seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan sebagainya. Di Bali, ada berbagai macam kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Karena pulau Bali merupakan pulau yang mayoritas penduduknya beragama hindu, jadi seni tradisi dan budayanya masih terus dijaga, salah satunya adalah kekawin. *Kekawin* merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang tergolong kedalam kesusastraan Bali.

Kesusasteraan Bali dibagi menjadi dua (2) yaitu kesusastraan Bali *purwa* dan kesusastraan Bali *anyar*. Kesusastraan Bali *Purwa* merupakan warisan leluhur yang banyak mengandung nilai-nilai dan bisa dijadikan pedoman kehidupan dalam berperilaku. Yang termasuk dalam kesusastraan Bali *Purwa* adalah *geguritan, kekawin, dan kidung*. Sedangkan yang termasuk ke dalam kesusastraan Bali *Anyar* adalah puisi, novel dan cerpen, (Ari Yasa,dkk. 2018). Jika dilihat dari kesusastraan Bali, *kekawin* tergolong ke dalam kesusastraan Bali *Purwa*, karena dalam *kekawin* banyak mengandung unsur nilai-nilai yang bisa dijadikan

pedoman hidup oleh manusia. *Kekawin* secara etimologi berasal dari kata “*kawi*” kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi “*kekawin*”. Berdasarkan asal katanya “*kawi*” sendiri memiliki arti buat, susun, dan karang. Oleh karena itu, *kekawin* disebut sebagai buatan, gubahan, dan karangan. *Kekawin* sendiri pada dasarnya merupakan sebuah puisi yang dibuat menggunakan bahasa Jawa Kuno. (Swartana, 2011).

Kekawin merupakan karya sastra jawa kuno yang hidup subur pada zaman kerajaan majapahit. Ketika majapahit runtuh dan masuknya agama islam, maka karya sastra kekawin banyak yang diselamatkan di Bali yang masih satu kepercayaan dengan Majapahit yaitu hindu (Zeolmulder. 1983). dari segi isinya, kekawin banyak mengandung kisahan atau narasi. Indikasinya ada tokoh, setting, konflik, dan penyesuaian (*ending*). Dari bentuk itulah kemudian lahir beberapa istilah untuk sastra kekawin, seperti puisi Jawa Kuno, puisi naratif Jawa Kuno, prosa lirik Jawa Kuno, prosa berirama Jawa Kuno (Jirnaya, 2017: 295). Sebagai bentuk warisan kebudayaan khususnya kesusastraan,tentunya *kekawin* sendiri memiliki nilai-nilai yang adiluhung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali pada khususnya.

Sebagai bentuk warisan kebudayaan khususnya kesusastraan, tentunya *kekawin* sendiri memiliki nilai-nilai yang adiluhung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali pada khususnya. Nilai merupakan sesuatu yang harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan, karena keberadaan nilai akan menjadi pegangan hidup manusia. Kemendiknas (2010: 3) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak. Yuli dalam jurnal “Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous”, menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjanjikan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga,masyarakat dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu Alit Gria dalam Jurnal “Pendidikan karakter Religius dalam Sastra *Kakawin*” juga menyebutkan bahwa Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius tampak pada setiap manggala kakawin. Karena disamping sebagai sarana pemusatan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara yajna, dimana tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita hamil masih terlihat di sejumlah pedesaan yang bertujuan agar anaknya lahir dengan erdas dan berguna.

Sebagai karya sastra yang memiliki muatan nilai budaya yang tinggi, *kekawin* diayakini mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang relevan digunakan untuk mendidik dan untuk diimplementasikan dikehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010: 9) Nilai yang harus dimiliki baik itu masyarakat maupun peserta didik adalah nilai budaya dan karakter bangsa yang terdiri dari delapan belas (18) nilai, yakni religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah pengkajian mengenai nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam *kekawin Bharatayuda*. Sehingga, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *kekawin Bharatayuddha*.

II. Metode

Pada penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,(sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, (Sugiyono. 2013: 9). penelitian kualitatif dilakukan semata-mata untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi, yaitu dengan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti.

Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer melalui penelitian terhadap *kekawin Bharatayuddha* dan sumber data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian dimaksud. Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau studi pustaka, jadi metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumen dan studi pustaka.

Metode dokumen merupakan cara untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data. (Dwija, 2016). Sedangkan, studi pustaka atau *library research* adalah sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai macam literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk memperkuat hasil data peneliti yang akan disajikan dalam sebuah karya ilmiah. (Yaniawati, 2020). Analisis data yang digunakan menurut Huberman (1984) adalah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan penyajian data secara singkat berupa uraian maupun bagan, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh bukti kuat sehingga data tersebut valid dan dapat dibuktikan keabsahannya. Oleh karena itu, dalam menyajikan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dipadukan dengan literatur yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dengan valid. (Abdussamad, 2021).

III. Pembahasan

Bharatayuddha adalah kisah perang dari kisah Mahabaratha, Mahabaratha adalah sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh bhagawan Byasa atau wyasa dari India. Buku yang dikarang tersebut terdiri dari 18 (delapan belas) kitab, maka kitab tersebut dinamakan Astadasaparwa. Namun, ada pula yang meyakini bahwa kisah ini sesungguhnya merupakan kumpulan dari banyak cerita yang semula terpencar-pencar, yang dikumpulkan semenjak abad ke -4 sebelum masehi. Mahabaratha menceritakan kisah konflik antara Pandawa dan Korawa. Pandawa terdiri dari 5 orang bersaudara, dan korawa terdiri dari 100 saudara.

Peperangan ini terjadi mengenai sengketa mengenai hak pemerintahan kerajaan Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Puncaknya adalah perang *bharatayuddha* di Kurusetra yang berlangsung selama 18 hari. Di dalam peperangan tersebut, banyak nilai-nilai pendidikan maupun nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari. Kisah dari cerita *Mahabaratha* kemudian diangkat kedalam sebuah kekawin yang menceritakan kisah yang terjadi di masa lampau. Salah satunya adalah *kekawin mahabaratha*

(Raja Salya Pralaya) yang menjadi pusat penelitian adalah tentang nilai pendidikan Karakter pada *kekawin Mahabarthha* (Raja Salya Pralaya)

Pendidikan karakter merupakan nilai luhur yang mengutamakan kemampuan berfikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan norma dan aturan hidup yang berlaku dimasyarakat. Kemediknas (2010: 3) menyebutkan bahwa karakter adalah watak itabial akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (Virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, menurut Banrnawi (2012: 22) pendidikan karakter merupakan pendidikan ihsan karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakekat karakter dalam 3 ranah cipta, rasa dan karsa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kakawin Bharatayuddha (Raja Salya Pralaya) dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan ada 5 (lima) nilai pendidikan karakter. Nilai kerja keras, semangat kebangsaan, gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri.

1. Nilai Pendidikan karakter dalam *Kekawin Bharatayuddha (Raja Salya pralaya)*

Sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bali , *kekawin Bharatayuddha (raja Salya Pralaya)* menjadi salah satu bentuk kesusastraan yang mengandung beberapa nilai pendidikan karakter di dalamnya, seperti nilai kerja keras, nilai gotong royong, nilai semangat kebangsaan, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab.

a. Nilai Tanggung Jawab dan Nilai Mandiri

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Yaumi, 2014 : 61). Sedangkan Mandiri merupakan proses secara mandiri tanpa campur tangan orang lain. Mandiri berarti mampu melaksanakan sesuatu dilandasi atas sikap kedewasaan sehingga mampu melaksanakan proses sesuatu dengan baik walaupun dominan dilakukan sendiri. Nilai tanggung jawab dan mandiri dalam *kakawin Bharathayuddha* terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

*Lila tan hana resnirang nrepati calya rinebut inurip.
Tan linggar tuwi nirwikra kakena carawara sumaput
Sing mangso kabalik tekapning asurastra binuru pinangan
Tan pendah kadi larwa-larwan angasut kutug ing apuy angon.*
(kekawin Bharatayuddha" pupuh XLII (4) Raja Salya Pralaya.)

Terjemahan :

Meski Raja Salya itu diserang bersama-sama dan dikepung, ia tetap gembira tidak takut sama sekali. Ia tidak lari meninggalkan medan pertempuran , ia bahkan bergerak, sekalipun tubuhnya telah terkena panah-panah yang dahsyat. Siapa pun yang mendekatinya dipukul dan dikejar-kejar oleh panah-panah Raja salya yang berupa raksasa yang akan menelannya, laksana laron-laron yang berjatuhan di atas api yang berkobar-kobar.

Nilai Tanggung Jawab dari Raja Salya tidak sedikitpun ingin meninggalkan medan pertempuran itu, bahkan beliau maju untuk menyerang balik. Dari kutipan kekawin ini, kita diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab di dalam melaksanakan suatu tugas.

Nilai Mandiri, sikap dan perilaku Raja Salya yang berjuang dengan kemampuannya sendiri walaupun Raja salya deserang bersama-sama dan dikepung, namun ia tetap gembira dan tidak takut sama sekali.

b. Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan (Utomo, E. P, 2018). Nilai Gotong Royong dalam *kekawin Bharathayuddha* terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

*Mungkin krodha Yudhishtira rang lepasaken carawata gumuruh.
Muwang Madrisuta Bhima Phalguna mangembuli pareng amanah.
Sakweh sang ratu sang samangguru kabeh sumahab alimunan.
Sakshat megha lumangkung angrahabi bhaskara seddeng anengah
(kekawin Bharatayuddha” pupuh XLII (4) Raja Salya Pralaya.)*

Terjemahan:

Amarah Raja Yudhistira semakin meluap-luap. Ia melepaskan panah-panah dahsyat bersuara gemuruh. Begitu pula Nakula dan Sadewa, anak Dewi Madrim, Bima dan Arjuna ikut pula menyerang dan bersama-sama mereka melepaskan panah-panahnya. Raja-raja yang memegang peranan penting dalam pertempuran ini juga telah maju menyerang bersama-sama, menyerupai mega-mega yang berarak menutupi sinar matahari di siang hari.

Nilai Gotong Royong ditunjukan oleh sikap Raja Yudhistira, Nakula, sadewa, Bima, dan arjuna dari adanya kerjasama untuk menghancurkan musuh-musuhnya yang dihadapi oleh Pandawa.

c. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Kemdikbud, 2011)

Nilai Semangat Kebangsaan dalam *kekawin Bharathayuddha* terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

*Muntab tejanikagni yanggesengi daityapati carawara.
Tekwan mantra samadhi tatwani dilahnya matemahan apuy.
Wruh cricalya yan antakanira gatinya tuwi tan atakut.
Mungkin cuta maso surangiuh amahi carawara penuh
(kekawin Bharatayuddha” pupuh XLII (4) Raja Salya Pralaya.)*

Terjemahan :

Apinya menyala-nyala membakari panah-panah dahsyat yang berbentuk raja-raja raksasa. Begitu pula sifat dari sinar api itu adalah mantra samadhi, sehingga akhirnya menjadi korban api. Salya tahu, bahwa kematiannya telah tiba, akan tetapi ia tidak takut. Sebagai pahlawan ia maju ke muka dan dengan tidak menghiraukan apakah tujuannya tepat ia menembakkan panah-panah yang dahsyat, sehingga angkasa pun nampak dipenuhi oleh panah-panah raksasa.

Dari kutipan tersebut dapat diperoleh bahwa kesiapan serta keteguhan dalam membela kebenaran dan membela kerajaan ditunjukkan dari adanya semangat yang membara. Hal ini menunjukkan adanya semangat kebangsaan, sebab bela negara yang ditunjukkan oleh Raja Salya mencerminkan semangat untuk membela Negara atau wilayahnya.

d. Nilai Kerja Keras

Karakter kerja merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh - sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Yaumi, 2014 : 60). Karakter kerja keras dalam *kekawin Bharatayuddha* terdapat pada kutipan berikut :

*Yekan cighra dinuk ring astrawara pustakamaya lumarap.
Mabhrapan manni hemaddannda sang ahulun.
Tan pendah kadi wangkawanginum i rah nrepati mamulakan.
Ndah caktinya ri jiwaniramantuk ing amarapada.*
(*kekawin Bharatayuddha*" pupuh XLII (4) Raja Salya Pralaya.)

Terjemahan :

Raja Salya pada waktu itu telah terkena panah dahsyat pustaka terbang. Senjata itu berapi-api karena merupakan suatu alat pemukul yang terdiri dari manikam mas dan tertanam dalam dada Raja salya. Keadaan tiada beda dengan biang lala yang minum darah Raja Salya yang keluar seperti air mancur. Kesaktian Raja salya dengan diantar oleh roh sang raja kembali ke sorga dewa-dewa.

Dari kutipan tersebut dapat diperoleh bahwa kerja keras yang kita lakukan didunia pasti akan mendapatkan hasil yang setimpal, seperti yang dilakukan oleh Raja Salya yang menuai hasilnya ketika dirinya meninggal, arwahnya masuk ke sorga menyatu dengan para Dewa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh simpulan bahwa *kekawin Bharatayuddha* merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang berbentuk kesusastraan yang memiliki nilai-nilai agama di dalamnya. Nilai-nilai tersebut ialah nilai kerja keras, semangat kebangsaan, gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai nilai pendidikan bagi umat Hindu secara khusus maupun masyarakat secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterbatasan peneliti dalam mengkaji *kekawin Bharatayuddha* menjadikan nilai yang dikaji hanya sedikit, sehingga sebaiknya kedepan dilakukan penelitian lanjutan mengenai *kekawin Bharatayuddha* khususnya dari nilai yang terkandung di dalamnya agar lebih diketahui secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
Barnawi, dan Arifin,m. (2012). Etika dan Profesi Pendidikan. Yogyakarta :AR-RUZZMedia.
Dwija, I. W. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.

- <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/68/> "Pendidikan Karakter Religius Dalam Sastra Kakawin"
- [http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1443.](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1443) " Nilai Pendidikan Tembang Campursari Karya Manthous"
- Kemediknas/ Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas RI
- Kemdikbud. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. (2000). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (hal. 2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Swartana, K. (2011). Kekawin Totaka. *ISI Denpasar Institutional Repository*, 1-4.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utomo, E.P. (2018). *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS.
- Yaumi, M. Hum, M.A, Dr. Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Universitas Pasundan.